

Menemukan Kebaikan di Halaman Sekolah

MI Ma'arif Tanjungsari



Suasana pagi yang cerah menyelimuti halaman Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah saat bel jam istirahat berbunyi nyaring. Anak-anak berseragam putih hijau tampak ceria berlarian ke sana kemari, sebagian mengantre jajanan di kantin dan sebagian lagi asyik bermain bola di lapangan. Di tengah keramaian itu, Raka berjalan santai menyusuri tepi halaman sambil memeluk buku cerita kesayangannya.



Langkah Raka terhenti ketika matanya menangkap sebuah benda mencurigakan tergeletak di atas rumput dekat pangkal pohon mangga yang rindang. Penasaran, Raka mendekat dan membungkuk untuk mengambil benda tersebut dari tanah. Ternyata, benda itu adalah sebuah dompet kulit berwarna cokelat yang tampak cukup tebal.



Dengan hati-hati, Raka membuka lipatan dompet kulit itu untuk mencari kartu identitas pemiliknya. Betapa terkejutnya Raka saat melihat beberapa lembar uang kertas bernilai besar terselip rapi di samping sebuah kartu pelajar. Raka menggumam pelan dalam hati sambil membayangkan betapa paniknya sang pemilik yang kehilangan dompet berharga ini.



Budi, teman sekelas Raka yang periang, kebetulan melintas dan langsung menghampiri dengan mata berbinar melihat dompet di tangan Raka. Budi berseru penuh semangat bahwa uang sebanyak itu bisa digunakan untuk membeli mainan baru dan traktiran jajanan enak seharian. Suasana di bawah pohon mangga mendadak terasa menegangkan bagi Raka yang memegang amanah besar di tangannya.



Raka menggelengkan kepalanya perlahan dan menatap Budi dengan tatapan yang tenang namun sangat tegas. Ia mengingatkan Budi bahwa uang tersebut bukan hak mereka dan pemiliknya pasti sedang bersedih mencarinya. Mendengar nasihat tulus sahabatnya, Budi terdiam sejenak lalu mengangguk setuju sambil memuji keteguhan hati Raka.



Tanpa menunda waktu lagi, Raka dan Budi segera melangkah beriringan menuju ruang kantor guru dengan tekad yang bulat. Jantung Raka berdegup sedikit kencang karena baru pertama kali menghadapi temuan penting seperti ini di sekolah. Setibanya di depan pintu kantor yang terbuka lebar, kedua sahabat itu mengucap salam dengan sopan.



Pak Ahmad, guru agama yang ramah dan sedang merapikan buku di mejanya, menjawab salam mereka dengan senyum hangat. Raka melangkah maju dengan penuh hormat dan meletakkan dompet kulit cokelat tersebut di atas meja Pak Ahmad. Raka kemudian menceritakan secara jujur bagaimana ia menemukan dompet itu di dekat pohon mangga saat jam istirahat.



Pak Ahmad memeriksa isi dompet tersebut, menemukan kartu pelajar atas nama Kak Farhan dari kelas enam, lalu menatap Raka dan Budi dengan penuh rasa bangga. Beliau menepuk lembut pundak Raka sambil memuji sikap amanah dan kejujurannya yang tidak tergoda oleh harta yang bukan miliknya. Raka tersenyum malu-malu, merasakan kehangatan dan ketenangan luar biasa mengalir di dalam dadanya.



Tidak lama berselang, Kak Farhan berlari masuk ke ruang kantor guru dengan wajah cemas dan napas terengah-engah. Begitu melihat dompet cokelatnya tergeletak utuh di atas meja Pak Ahmad, raut wajah Kak Farhan seketika berubah cerah penuh rasa syukur. Ia segera menghampiri Raka dan mengucapkan terima kasih berkali-kali atas kejujuran adik kelasnya itu.



Bel masuk kembali berbunyi, mengiringi langkah Raka dan Budi yang berjalan kembali menuju ruang kelas mereka dengan hati yang riang. Cahaya matahari pagi menembus dedaunan pohon mangga, seolah ikut tersenyum menyaksikan kebaikan kecil yang membawa kebahagiaan besar hari itu. Raka kini memahami sepenuhnya bahwa kejujuran selalu membawa ketenangan jiwa dan menjadi jalan untuk menolong sesama.